

PERSPEKTIF TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL

Devi Permata Br Bangun *¹
Yakobus Ndoana ²

^{1,2} Universitas Negeri Medan

*e-mail : devipermata863@gmail.com , yakobusndona@unimed.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang beragam baik agama, budaya, adat istiadat, ras serta kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya yang beragam. Penelitian ini berbasis kualitatif dengan fokus pada metode studi kepustakaan. (library research), penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi berdasarkan pengamatan. Peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendukung literatur untuk mendapatkan data-data dan informasi secara relevan terhadap buku atau sumber lain yang berkaitan dengan strategi dan mengoptimalkan nilai toleransi antarumat beragama di Indonesia. . Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu : "tolerance" yang artinya sikap membiarkan, mengakui, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan, sedangkan dalam Bahasa arab mengartikan "tasamuh" yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Toleransi beragama merupakan hal yang penting karena ketika terdapat keberagaman/perbedaan agama di suatu masyarakat maka toleransi dibutuhkan didalamnya agar terjalinnya hubungan harmonis anatar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya. Toleransi di media sosial dikaitkan dengan sila Ketuhanan Pancasila, Indonesia sebagai Negara yang berlandaskan Pancasila. Pancasila terdiri dari 5 sila, salah satu silanya yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya toleransi di media sosial dapat dikatakan masing kurang bahkan banyak yang tidak tahu apa itu toleransi sehingga sering terjadi cekcok dan adu komentar anatar warganet terkait masalah keagamaan.

Kata Kunci : Toleransi, Media Sosial, Perspektif, Sila Ketuhanan (Toleransi, Media Sosial, Perspektif, Sila Ketuhanan)

Abstract

Indonesia is one of the diverse countries in terms of religion, culture, customs, race and customs in its diverse society. This research is based on qualitative research with a focus on the library research method, research conducted by collecting information based on observations. Researchers also use library research as supporting literature to get relevant data and information on to obtain relevant data and information on books or other sources related to strategies and optimizing the value of tolerance between people. Related to strategies and optimizing the value of tolerance between religious communities in Indonesia. Indonesia. The term tolerance comes from English, namely: "tolerance" which means an attitude allowing, recognizing, respecting other people's beliefs without requiring approval, while in Arabic it means "tasamuh" which means mutual permission and mutual convenience. Religious tolerance is important because when there is religious diversity/difference in a society, tolerance is needed in order to establish a harmonious relationship between adherents of one religion and adherents of other religions. other religions. Tolerance on social media is linked to the precepts of Pancasila, Indonesia as a country based on Pancasila. as a country based on Pancasila. Pancasila consists of 5 precepts, one of the precepts is which is Belief in One God. This principle states that the Indonesian nation is a nation that believe and fear God Almighty in accordance with their respective beliefs.

Keyword: Toleransi, Media Sosial, Perspektif, Sila Ketuhanan (Tolerance, Social media, perspective, divine precepts)

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara yang beragam baik agama, budaya, adat istiadat, ras serta kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya yang beragam. Sehingga toleransi

sangat berperan penting dan dibutuhkan di dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Toleransi memiliki banyak arti beberapa diantaranya sebagai berikut. Menurut KBBI toleransi adalah bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto toleransi ialah sebuah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagaimana manusia. (Abd. Rahman, 2018).

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain. Seperti apa yang disebutkan dalam kakawin Sutasoma karangan Mpu Tantular "Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa" yang artinya: berbeda-beda tetapi satu, tidak ada kebenaran yang kedua. Kitab ini menggambarkan toleransi beragama yang sudah sejak zaman dulu terjalin, yaitu pada masa pemerintahan kerajaan Majapahit. Indonesia terdiri dari banyak pulau dan beragam suku bangsa dan Agama. Walaupun demikian, kita adalah bangsa Indonesia yang bernaung di bawah negara kesatuan Republik Indonesia. Jangan karena suatu perbedaan, kita menjadi terpecah belah, kita adalah satu bangsa Indonesia. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk meyakini kepercayaannya masing-masing, menjalankan ajaran agamanya, dan menjunjung tinggi keyakinan dari umat lain. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati, saling menghargai setiap keyakinan orang, tidak memaksakan kehendak, serta tidak mencela ataupun menghina agama lain dengan alasan apapun. Orang yang toleran juga tidak mengganggu aktifitas agama orang lain, tidak merusak tempat ibadah dan tidak mengganggu keyakinan orang beragama.

Toleransi beragama tidak bisa lari dari yang namanya media sosial, media sosial ini memiliki peranan yang penting dalam kehidupan kita sehari-hari karena sebagai alat informasi dan komunikasi. Media sosial seperti Instagram, Whatsapp, Twitter, Telegram dan Facebook merupakan media yang paling sering digunakan oleh masyarakat dalam beraktifitas, di sinilah setiap orang bebas untuk memosting serta dapat juga mengomentari postingan orang lain. Media sosial sangatlah bermanfaat serta memudahkan orang untuk saling berkabarsatu sama lain, berbagi informasi serta juga jual beli serta banyak kegiatan lainnya. Selain itu terdapat juga dampak negatifnya, ketika seseorang mengosting atau berpendapat tentang sesuatu dan postingan tersebut di tanggapi dengan kurang baik oleh orang lain karena perbedaan pandangan dan pendapat. Hal tersebutlah yang menimbulkan konflik di tengah masyarakat sehingga sering terjadi perselisihan dan menimbulkan kerenggangan. Sebagai contoh postingan terkait agama, agama ini merupakan topik yang sensitif di media sosial, karena sering berujung ke arah negatif karena tidak bisa menerima pendapat atau keyakinan orang lain, seperti anggapan agamnyalah yang paling benar dan agama orang lain tidak serta ada beberapa orang yang sengaja memosting terkait agama yang menjelakan atau mengadu domba antar satu agama dengan agama lainnya demi memperoleh tanda suka dan postingnya bisa *viral*. Hal ini tentunya akan mengubah cara pandang orang yang melihat postingan itu serta menimbulkan perspektif berbeda-beda baik ke arah positif maupun negatif. Toleransi beragama di media sosial ini penting rasanya untuk dikaji untuk mengetahui secara lebih mendalam praktiknya

di masyarakat apabila di kaitkan dengan sila pertama karena kehidupan beragama tertuang d dalam sila ini.

METODE

Penelitian ini berbasis kualitatif dengan fokus pada metode studi kepustakaan. (*library research*), penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi berdasarkan pengamatan. Peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendukung literature untuk mendapatkan data-data dan informasi secara relevan terhadap buku atau sumber lain yang berkaitan dengan strategi dan mengoptimalkan nilai toleransi antarumat beragama di Indonesia. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur yang berkaitan dengan Praktik Toleransi Beragama di Media Sosial.

Analisis dalam penelitian ini memakai deskriptif-analysis yang merujuk kepada buku, jurnal-jurnal, hasil disertasi, hasil tesis dan buku-buku perpustakaan nasional, yang menarangkan serta menggambarkan fokus kajian utama riset dari konsep-konsep yang berhubungan strategi membangun nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Indonesia berkompeten dalam kajian tersebut. Sehingga paparan yang disajikan jadi lebih gampang dibaca serta dimengerti. Sedangkan buat menyajikan kesimpulan dengan memakai analisis deduktif, dimana hal-hal yang bertabat universal disimpulkan jadi kesimpulan spesial.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perspektif toleransi beragama di media sosial ?
2. Bagaimana perspektif toleransi di media sosial dikaitkan dengan sila Ketuhanan Pancasila?

Landasan Teori

1. Toleransi Beragama Di Media Sosial

Toleransi erat kaitanya dengan kehidupan beragama terutama di media sosial, yang artinya setiap orang diharapkan bersikap saling menghargai setiap perbedaan agama yang dianut serta tidak saling menjatuhkan. Sebagai contoh yakni, toleransi dalam beragama yang dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan adanya keberadaan agama-agama lain tidak menimbulkan masalah bagi mereka seperti dilarang untuk beribadah atau sikap kemanusiaan yang tidak menyimpang dengan peraturan.

Dimana setiap orang saling menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Istilah toleransi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu : *"tolerance"* yang artinya sikap membiarkan, mengakui, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan, sedangkan dalam Bahasa arab mengartikan *"tasamuh"* yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari kata toleransi juga dipakai kata *"tolerer"* kata ini adalah Bahasa Belanda yang berarti membolehkan dengan arti membolehkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Toleransi ini selalu kita dengar dan dipakai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terutama di media sosial, ini terjadi karena Indonesia sangat beragam sehingga toleransi itu penting untuk dipegang teguh oleh setiap orang demi ketuhanan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jadi toleransi mengandung konsesi. Toleransi terjadi karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama didasarkan kepada tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat atau ritual dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan dan menjadi tanggung jawab bagi pemeluk agamanya, atas dasar itu maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu

agama dalam pergaulan hidup antaraorang yang tidak segama dalam masalah-masalah kemasyarakatan ataukemasalahan umum (Sahibi, 1983). Dapat dilihat dari segi agama ataupun dari segi hidup sebagaisatu bangsa dan negara kita diwajibkan untuk menjalankan toleransiagama.

Selain itu pengertian toleransi agama menurut Zaidan adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Dalam pengertian kebebasan juga ada tanggung jawab, yaitutanggung jawab kepada Tuhan dan Agama serta tanggung jawabkepada bangsa yang mengharuskan kita jujur akan cara dalam penyebaran dan pengembangan agama tidak ada cara paksaan dalambentuk apapun. Dalam hubungan ini perlu ditekankan bahwapenyebaran dan pengembangan agama buka semata-mata untuk memperluas atau menambah penganut agama namun yang lebihpenting adalah untuk meningkatkan keyakinan pemeluk agama yangbenar sesuai dengan ajarannya. Sehingga cara-cara penyebarannya tidak menyinggung perasaan pemeluk agama lainnya. Dari sudut lain, toleransi beragama adalah suatu pengakuanakan keterbatasan suatu agama sebagai institusi pencarian karenaagama dalam wajah manusiawinya ini terkait dengan keterbatasan manusiawi dan keterbatasan ruang dan waktu jadi toleransi disiniadalah kerandahan hatinya untuk mengakui keterbatasan diri dihadapan kemahabesaran Tuhan serta dihadapan orang lain. (Franz dkk,2009).

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya toleransi beragama di media Sosial itu iyalah bagaimana sikap kita menghargai perbedaan agama yang ada dan muncul di media sosial serta kita haruslah menanggapinya secara positif karena pada dasarnya setiap orang punya keyakinan yang berbeda-beda dengan kita. Serta juga kita tidak bisa begitu saja memeluk satu agama lalu memeluk agama yang lain di kemudia hari, bukan itu maskud dari toleransi itu tetapi bagaimana tanggapan kita dan tindakan kita menghargai perbedaan yang kita saksikan di media sosial. Hal ini mestinya dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan baru karna sebelumnya kita belum tahu mengenai bahgaiaman system agam orang lain di jalankan, tentunya setiap agama punya keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Hal tersebut dapat dijaidkan sebagai bahan untuk bisa bertutur kata dan bertingkah laku tanpa menyinggung atau menjatuhkan agama orang lain baik secara tidak sengaja ataupun sengaja.

2. Perspektif

Kata perspektif berasal dari bahasa Latin, yakni “perspicere” yang berarti “gambar, melihat, pandangan”. Berdasarkan terminologinya, perspektif adalah sebuah sudut pandang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar. Dilansir dari Cambridge Dictionary, perspektif adalah cara tertentu untuk mempertimbangkan sesuatu. Cara tertentu dalam memandang sesuatu yang bergantung pada pengalaman dan kepribadian seseorang. Perspektif juga berarti kemampuan untuk mempertimbangkan hal-hal dalam hubungannya satu sama lain secara akurat dan adil. Metode di mana benda padat yang digambar atau dilukis pada permukaan datar diberi tampilan kedalaman dan jarak. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwasanya perspektif merupakan bagaiman kita melihat suatu objek dan bagaimana kita akan menyimpulkan hasil dari pengamatan kita terhadap objek tersebut. Shingga setiap orang bisa saja memiliki sudut pandang yang berebda-beda dalam menafsirkan suatu objek yang diamatinya. Karena setiap orang punya sudut pandang dan cara berpikir yang berbeda-beda maka pada saat menggamarkan hasil observasinya pasti berbeda pula dari orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Toleransi beragama merupakan hal yang penting karena ketika terdapat keberagaman/perbedan agama di suatu masyarakat maka toleransi dibutuhkan didalamnya agar

terjalinya hubungan harmonis anatar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya. Sama halnya di Media sosial, toleransi tak hanya berlaku di dunia nyata tetapi juga harus ada di dunia maya karena di zaman sekarang ini orang-orang memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi serta berbagi informasi serta memosting atau mengomentari postingan orang lain seperti di Instagram, Twitter, Facebook dan lainnya. Dari ada postingan inilah kita bisa memperoleh informasi tentang apa pun di dunia ini, salah satunya seputar tentang agama. Agama merupakan salah satu topik yang sering menjadi perbincangan masyarakat di media sosial baik karena keunikan agama tertentu atau tindakan yang dianggap kontroversial dan perbedaan dalam menjalankan agama. Ketika seseorang memosting suatu hal tentang keagamaan yang di mana hal tersebut masih jarang di ketahuioleh orang lain, maka ini akan ramai diperbincangkan oleh warganet karena hal tersebut tidak bisa ditemui di agamanya sehingga hal tersebut menjadi suatu pengetahuan baru yang didapat dan menggangpa hal itu unik dan patut di apresiasi dan dihormati.

Namun tidak semua dapat menerima keunikan atau perbedaan daripada suatu agama yang menyebabkan timbulnya komentar yang tidak baik bahkan menggunakan kata-kata kasar di kolom komentar, ini terjadi karena sikap *fanatic* seseorang terhadap agamanya secara berlebihan sehingga susah menerima suatu tradisi atau kebiasaan yang ada di agama orang lain yang menyebabkan ia berkomentar demikian. Komentar buruk (negative) ini juga bisa terjadi karena perbedaan pandangan akan suatu hal yang menyebabkan orang tersebut tidak dapat menerimanya dan berkomentar demikian. Hal inilah yang menyebabkan agama selalu menjadi topik yang hangat diperbincangkan di media sosial bahkan kadang memicu keributan dan saling meyerang antar satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain di kolom komentar postingan tersebut.

Salah satu contoh nyata yang terjadi di Media sosial timbulnya banyak komentar dari warganet tetapi kebanyakan komentar buruk dan menghujat serta membanding bandingkan agamanya dengan tradisi agama lain. Postingan itu berasal dari Instagram yang bernama Paroki St. Fransiskus di salah satu postungnya

<https://www.instagram.com/reel/C6SjgknPjSd/?igsh=MXBodmVzNW10MzdkZw>== Postingan ini banyak dihujat netizen lantaran video ini berisi para suster yang sedang mencium patung Tuhan Yesus secara bergiliran serta video ini diberi kalimat, adapun kalimat itu yakni "Beranikah kita memikul salib-Nya???". Suster (Biarawati) yang ada di dalam video ini bukan suster yang orang-orang tahu yang bekerja di rumah sakit melainkan suster yang di maksud iyalah suster dalam agama Katolik. Warganet mengomentari buruk postingan ini lantaran tindakan para suster di dalam video ini, warganet atau kerap disapa sebagai Netizen menganggap tindakan itu suatu hal yang tidak baik karena mencium patung, karena mereka beranggapan agama Katolik sebagai agama yang menyembah patung sertajuga karna perbedaan tradisi agama yang berkomentar dan yang dikomentari. Ini gambaran nyata bahwasanya toleransi di media sosial masih rendah Karen tidak bisa mengharagi agama orang lain. Bukan hanya ini masih banyak lagi kejadian demikian yang terjadi seperti postingan keagamaan di Instagram yang banyak di komentari buruk, <https://www.instagram.com/reel/C3Zd0fdvSI4/?igsh=cW9hb3p5OHBjNWtn> serta juga postingan ini

<https://www.instagram.com/reel/C58Yf2KSBvD/?igsh=MTVwMDNnZ2NsdjRqbA>==

Diatas beberapa contohnya rendahnya toleransi bergama di media sosial.

Dari adanya fenomena yang dijelaskan diatas toleransi memang peranan penting didalamnya, di atas dijelaskan bahwasanya terdapat dua sikap dan tindakan yang timbul dari adanya postingan keagamaan tersebut ada yang berkomentar secara positif dan menghargai perbedaan yang ada tetapi ada juga yang sebaliknya malah berkomentar buruk atas postingan tersebut. Toleransi sangat penting untuk ditanamkan didalamnya untuk terciptanya kerukunan dan saling menghargai satu sama lain. Namun pada kenyataannya kita bisa melihat dan merasakan bahwasanya hal tersebut masih sulit untuk diimplementasikan oleh banyak masyarakat Indonesia baik karena rendahnya

pemahaman tentang agama ataupun sikap panatic yang terlalu terhadap agamanya sehingga tidak bisa mengorhamti serta mengharagi perbedaan yang ada dari agama orang lain.

2. Toleransi di media sosial dikaitkan dengan sila Ketuhanan Pancasila, Indonesia sebagai Negara yang berlandaskan Pancasila. Pancasila terdiri dari 5 sila, salah satu silanya yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Jadi toleransi tidak bisa dipisahkan dari sila Ketuhanan ini karena jelas bahwasanya sila ini menyatakan adanya Tuhan yang Esa, adanya kebebasan untuk beragama dan beribadah menurut agama yang kita anut serta menghargai agama orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwasanya pengimplementasian daripada sila pertama Pancasila ini belum berjalan dengan baik karena masih banyak masyarakat Indonesia yang belum paham tentang makna daripada sila Ketuhanan tersebut. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang melatar belakungnya diantaranya rendahnya pendidikan di Indonesia serta sifat fanatic serta kurangnya rasa empati.

Pendidikan menjadi salah satu faktor pemicu hal tersebut terjadi karena melalui pendidikanlah diajarkan tentang sila-sila Pancasila tentang toleransi, keberagaman dan hal lainnya, karena masih banyak masyarakat Indonesia yang belum berpendidikan serta kurangnya rasa ketertarikan belajar hal tersebut yang menyebabkan banyak masyarakat tidak memiliki rasa empati dan toleransi terhadap sesamanya. Ini terbukti adanya sebagai mana dalam Penelitian oleh Pew Research Center pada tahun 2017 menemukan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung kurang toleran terhadap kelompok agama lain dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Penelitian ini dilakukan di 15 negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Juga studi oleh Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2020 menemukan bahwa tingkat toleransi beragama lebih tinggi di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jadi dapat dikatakan pendidikan menjadi faktor utama rendahnya rasa toleransi yang dimiliki masyarakat Indonesia karena pendidikan yang rendah.

Sifat *fanatic* terhadap agama kita merupakan tindakan yang dibenarkan selagi itu masih di ranah yang normal, dalam arti kata tidak ada salahnya kita mencintai agama kita secara ugal-ugalan dan menjalukanya dengan sebaik-baiknya karena tidak ada yang salah disana selagi itu tidak merugikan orang lain. Namun lain halnya apabila sikap *fanatic* yang kita miliki berlebihan dan beranggapan agama kita yang paling benar dan agama orang lain tidak yang menyebabkan orang tersebut susah menerima perbedaan yang ada di agama orang lain dan menganggap itu sebagai tindakan yang salah. Serta juga perbedaan pandangan perseorangan terhadap agama tersebut, kembali lagi ke faktor utama bahwasanya pendidikan juga berperan dalam cara pandang seseorang karena dengan berpendidikan maka cara pandang kita terhadap sesuatu juga agak bersifat rasional. Walaupun tak selamanya karena pendidikan, namun karena adanya perbedaan pandangan akan agama tersebut maka timbul-lah permasalahan di dalamnya karena tidak bisa menerima sudut pandang orang lain dan menganggap pendapatnya yang benar dan orang lain salah.

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya toleransi di media sosial dapat dikatakan masing-masing kurang bahkan banyak yang tidak tahu apa itu toleransi sehingga sering terjadi cekcok dan adu komentar antar netizen terkait masalah keagamaan. Hal ini dapat terjadi karena masih rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia sehingga kurangnya pemahaman dan penalaran serta rasa toleransi dan simpati yang masih minim sehingga hal demikian dapat terjadi. Selain itu adanya sifat fanatic dari seseorang yang menyebabkan ketika melihat fenomena yang tidak sejalan dengan pemahamannya maka orang tersebut tidak dapat menerimanya dan melakukan protes akan hal tersebut. Sikap fanatic juga menjadi faktornya karena rasa cinta yang terlalu berlebihan terhadap agama yang dimiliki seseorang

terhadap agamanya akan berdampak buruk apabila disandingkan dengan agama lain sehingga timbullah rasa tidak terima akan hal tersebut yang menimbulkan terjadinya perilaku menghujat dan mengomentari agama orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya adanya Pancasila sebagai dasar Negara belum sepenuhnya belum berhasil diterapkan oleh masyarakat Indonesia terutama sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). Survei Toleransi Antar Umat Beragama.
- Dato, S. (2019). Relevansi Sila Pertama Pancasila Bagi Konflik Agama di Indonesia. Djauhar, Z. (1984). Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama Tahun 1983-1983.
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(2).
- Nasution, A. S. (2022). Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(1), 123-136.
- Pew Research Center. (2017). Muslim Views on Religion, Science, and Popular Culture.
- Rahman, A. (2018). Kebebasan Berpendapat: Tinjauan Filosofis Pasal 22 Deklarasi Kairo tentang HakAsasi Manusia dalam Islam. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 81-94.
- Rijaal, M. A. K. (2021). Fenomena intoleransi antar umat beragama serta peran sosial media akun instagram jaringan gusdurian indonesia dalam menyampaikan pesan toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101-114.
- Shihab, A. (1997). Islam inklusif: Menuju sikap terbuka dalam beragama. (*No Title*).